

## PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

RITASARIFIANU LAGHUNG

SMP Negeri 5 Kota Komba  
[ritasarihang@gmail.com](mailto:ritasarihang@gmail.com)

### ABSTRAK

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari visi misi kemendikbud, yang sangat penting dilaksanakan pada instansi pendidikan, untuk menumbuhkembangkan peserta didik sebagai pelajar pancasila, yang menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif. Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter pelajar Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui rangkaian kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Project penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Komba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode studi dokumen dan wawancara. Data dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, nilai profil pelajar pancasila diterapkan melalui kegiatan gotong royong, kegiatan literasi dan numerasi, bimbingan agama, upacara bendera dan silaturahmi budaya sekolah. Profil pelajar pancasila sangat relevan dan bertalian dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, profil pelajar pancasila

### ABSTRACT

The profile of Pancasila students is part of the Ministry of Education and Culture's vision and mission, which is very important to implement in educational institutions, to develop students as Pancasila students, who demonstrate the value of faith, fear of God Almighty and have noble character, critical thinking, global diversity, mutual cooperation, independent and creative. The strategy for developing a Pancasila student profile is carried out through integration in formal education activities through intracurricular, co-curricular and extracurricular activities which are packaged in project activities to strengthen Pancasila student profiles. Through the implementation of the Pancasila student profile policy, it is hoped that it will be able to build the character of Indonesian students who are superior and able to compete globally. This study aims to describe the values of the Pancasila student profile through a series of extracurricular activities and Project activities to strengthen the profile of Pancasila students which are carried out at SMP Negeri 5 Kota Komba. This research is a qualitative research with descriptive qualitative type. Data were collected by document study and interview methods. Data were analyzed by data reduction process, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the value of the Pancasila student profile was applied through mutual cooperation activities, literacy and numeracy activities, religious guidance, flag ceremonies and school cultural gatherings. The profile of Pancasila students is very relevant and related to the Indonesian government's efforts to implement character education at the school level.

**Keywords:** Character education, profile of Pancasila students

## PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No 87 tahun 2017, mengalami banyak tantangan. Ragam kegiatan pembinaan karakter seperti pembentukan tata tertib sekolah, literasi, pembiasaan, dan ekstra kurikuler mengalami hambatan pelaksanaannya selama pandemi. Regulasi Kemdikbud tentang PPK dituangkan dalam Permendikbud No 18 tahun 2018. Ada 3 prinsip disebutkan dalam pelaksanaan penguatan karakter di sekolah pertama dilaksanakan dengan berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik, kedua dilaksanakan dengan keteladanan di lingkungan pendidikan, ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Membicarakan soal karakter adalah hal yang sangat krusial dan mendasar. Karakter adalah mutiara hidup yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Jika kita telusuri lebih dalam, orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik maka mereka secara individual maupun sosialnya akan memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter ini, maka setiap institusi pendidikan memiliki andil dan mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkannya pada saat proses pembelajaran, Zubaedi, 2011(dalam Sulastri, dkk 2022).

Salah satu pendidikan yang harus ada dalam diri peserta didik adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses kegiatan yang menjurus pada peningkatan kualitas pendidikan dan bagaimana pengembangan budi pekerti seorang peserta didik dan dalam pendidikan itu selalu mengajarkan, membimbing serta membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan yang menarik minatnya, Khan (2010) Selanjutnya (Karmedi et al., 2021) dalam Sulastri (2022), pendidikan karakter adalah suatu sistem yang dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga menciptakan suatu bentuk kepercayaan, kewaspadaan diri, kesiapan dalam melakukan kegiatan yang bentuknya dapat meningkatkan nilai-nilai, berbudi pekerti luhur baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai pendidik guru dituntut agar selalu dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu guru juga hendaknya dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinannya, karena keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini peserta didik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, Sulastri, Gistituati et al., (2018) dalam Sulastri &Syahril( 2022).

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, di mana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh (Fardiansyah, 2022). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Sehingga Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan

kesadaran, emosi, dan motivasi. Menurut (Sofyan, 2020) dalam Irawati D.,et all(2022) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini ditulis dengan tujuan: 1. Memahami nilai-nilai yang terdapat di pendidikan karakter, 2. Memahami tujuan pendidikan karakter, 3. Memahami upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Hal ini menjadi inspirasi penulis untuk mencoba menuangkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki melalui penelitian dengan topik “Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Kota Komba.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan studi dokumen dan wawancara. Penggunaan metode ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil wawancara dan studi dokumen yang menggambarkan kegiatan sebagai implementasi Penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan proyek dan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Komba. Informan penelitian yaitu 5 orang guru yang terdiri dari 3 orang pendamping Project dan 2 orang pendamping kegiatan ekstrakurikuler, serta data sekunder yaitu laporan 5 orang siswa/siswi sebagai sampel dari kegiatan yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Komba Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur Pada tanggal 01 Oktober-30 Oktober 2022.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara bersama 5 orang guru sebagai pendamping kegiatan. Setelah itu, peneliti menganalisis dokumen laporan yang telah dilakukan dan dikumpulkan oleh pendamping. Selanjutnya, peneliti menganalisis keseluruhan data dengan keknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Langkah triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan ketika peneliti hadir langsung di sekolah. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia. Beberapa langkah di atas dilakukan oleh peneliti dalam melakukan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis studi dokumen, didapatkan hasil sebagai berikut pertama nilai gotong royong ditunjukkan dengan kegiatan bersama peserta didik kelas VII, VIII dan IX berupa menanam jahe, kunyit, temulawak, sere, lengkuas dan membersihkan lingkungan sekolah.



**Gambar 1. Nilai profil pelajar pancasila gotong – royong**

Kedua, nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Nilai ini diterapkan melalui kegiatan kerohanian seperti latihan Koor, Baca renungan, Baca Kitab Suci, Kuis Kitab Suci, Katakese/Pendalaman Iman pada peserta didik yang beragama Katolik.



**Gambar 2. Nilai Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada**

Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Nilai profil pelajar pancasila yang ketiga yaitu kreatif. Siswa didampingi guru melaksanakan program pembuatan mading, agar bisa menjadi wadah bagi peserta didik untuk menuangkan bakatnya yakni hasil karya peserta didik berupa puisi dan cerpen. Seperti yang diberitakan dalam Kaderanews.com (2020) dalam (Juliani dan Bastian) Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya.



**Gambar 3. Nilai Profil Pelajar Pancasila Kreatif**

Nilai profil pelajar pancasila yang keempat yaitu mandiri. Siswa dengan inisiatif dan bekal pengetahuan mengenai protokol upacara, diimplementasikan pada peserta didik sebagai petugas upacara bendera dan sebagai moderator pada ajang pesta demokrasi pemilihan ketua osis di sekolah, agar melatih peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.



**Gambar 4. Nilai Profil Pelajar Pancasila kemandirian**

Kelima, Nilai profil pelajar pancasila yang ditunjukkan yaitu berkebhinekaan global. Nilai ini diterapkan dengan kegiatan perayaan bersama kepala sekolah, guru serta peserta didik pada ajang memeriahkan hari-hari besar Nasional seperti HARDIKNAS, hari Pramuka, HUT Kemerdekaan RI, hari pahlawan dan hari Sumpah Pemuda.



**Gambar 5. Nilai Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global**

Nilai profil pelajar pancasila yang keenam adalah bernalar kritis. Nilai ini diterapkan di sekolah melalui kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan numerasi terhadap peserta didik. Guru-guru mengajarkan pengetahuan numerasi di kelas, dan membimbing kegiatan literasi yaitu membaca buku cerita yang dilakukan pagi hari selama 15 menit sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.



**Gambar 6. Nilai Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis**

### **Pembahasan**

Adapun hasil dari kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bagi siswa/siswi akan pentingnya implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam wujud pelajar yang memiliki enam nilai utama yakni:

Pertama nilai gotong royong, gotong royong sebagai profil pelajar pancasila, akan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. Sub elemen yang terdapat pada elemen gotong royong merupakan nilai karakter yang menitik beratkan pada suatu tindakan saling tolong menolong

dan membantu satu sama lain dalam kebaikan, Mutiara et al., (2022) dalam Jamaludin et al., (2022). Ia memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Karakter gotong royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu. Sikap mau bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama Sitompul et al., (2022) dalam Jamaludin et al., (2022).

Dengan adanya Perilaku kerja sama dan bergotong royong, dapat membantu peserta didik untuk mampu membangun hubungan pertemanan, adanya respon positif dalam mengendalikan emosi. Sikap yang mereka terapkan di sekolah, dapat terbawa ketika mereka berinteraksi di lingkungan rumah dan dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter gotong royong.

Kedua nilai beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, elemen kunci dalam profil pelajar pancasila ini adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara, Istiningsih & Dharma., (2021) dalam Jamaludin et al., (2022). Peserta didik ditanamkan nilai agama sejak dini, membantu mereka mengenal dan mengetahui serta menyadari akan keberadaan Tuhan Yang Maha segalanya, yang menciptakan mereka. Dalam kegiatan kerohanian inilah diharapkan peserta didik yang semula belum paham sepenuhnya tentang agama Katolik atau bahkan memiliki perilaku menyimpang dalam kehidupannya tidak sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Katolik dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai tali kendali dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peserta didik tidak terjerumus dalam pengaruh arus globalisasi yang dapat merusak moral., Lisa et al., (2020) dalam Jamaludin., (2022)

Dengan adanya penanaman pengetahuan agama masing-masing, akan melahirkan akhlak pada diri peserta didik. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan baik pribadi, kehidupan keluarga, sekolah dan bermasyarakat. Ketika manusia memiliki akhlak yang baik, maka sejahterlah kehidupannya. Namun ketika akhlaknya rusak, maka rusak pula kehidupannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bagus dan dibarengi dengan akhlak yang mulia, maka besar kemungkinan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya akan dimanfaatkan untuk kebaikan hidup manusia. Namun sebaliknya, apabila pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia, maka akan disalahgunakan untuk keuntungan pribadi dan menimbulkan bencana di muka bumi ini., Anam, (2021) dalam Jamaludin, (2022). Upaya Sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian merupakan upaya menumbuhkembangkan peradaban generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagaimana indikator dari profil pelajar pancasila ini adalah menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia yakni akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perlu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Rusnaini et al., (2021) dalam Jamaludin., (2022)

Ketiga nilai kreatif, unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Melalui pembuatan mading, peserta didik dapat menempelkan ide yang dituangkannya dalam karya puisi maupun cerpen serta karya seni lainnya. Siswa dan Guru menyediakan ruang tersebut. Selain itu mading juga berperan sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu informatif, komunikatif, rekreatif dan kreatif, Umar., (2021) dalam Jamaludin., (2022). Peserta didik melalui kegiatan ini dibimbing untuk membuat keputusan ke arah melahirkan produk yang kreatif, memastikan mereka

berdaya saing dan maju seiring dengan perkembangan pendidikan. Pelajar yang kreatif, berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan negara dan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia di era globalisasi di mana perubahan, persaingan sedang dan akan terus berlaku. Dengan mengarahkan minat dan bakat peserta didik, maka mengarahkan pelajar untuk membantu dirinya memenuhi keperluan masa depannya, Nor Azza & Rahman, 2013 dalam Jamaludin., (2022).

Keempat nilai kemandirian, suasana yang merdeka, bebas dari tekanan atau paksaan merupakan syarat adanya belajar mandiri. Dalam suasana merdeka itu akan muncul motivasi, rasa ingin tahu, berani, aktif, percaya diri, dan tidak takut salah. Aktiitas selanjutnya adalah akan mencari tahu, memilih, menemukan, menganalisa, dan memecahkan masalah sendiri (Bastari, 2021). Mandiri juga merupakan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas yang terdiri atas Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Rotari., (2017) dalam Jamaludin., (2022).

Kemandirian peserta didik terlihat dari upaya mereka berlatih untuk dapat menjalankan upacara bendera dengan baik dan memandu pelaksanaan pemilihan ketua Osis di sekolah sebagaimana makna tentang pelajar pancasila yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik berproses untuk memahami bagaimana menjadi petugas upacara, hingga mereka bisa melaksanakan tugas di hari upacara bendera dan moderator pada ajang pemilihan ketua Osis.

Kelima nilai berkebhinekaan global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa, Rusnaini (2021) Salah satu sub elemen profil pelajar pancasila berkebhinekaan global adalah Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama. Melalui kegiatan silaturahmi ini, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama, suku, adat istiadat, membangun rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain. Karena pendidikan berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka ada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan silaturahmi mempererat interaksi guru dan peserta didik yang lebih hangat, Sibagariang et al., (2021) dalam Jamaludin., (2022). Kegiatan ini akan membangun budaya sekolah, yang dilakukan secara konsisten. Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan mutu pendidikan. Karena budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Keenam nilai bernalar kritis, pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis, Irawati D. et.all (2022). Wujud nyata disekolah ditemukan siswa yang kreatif dan mampu

menuangkan ide-ide menariknya lewat kreatifitas lukisan-lukisan yang menarik yang dipajangkan di pojok baca, mading dan beberapa área kantor.

Elemen kunci dari profil pelajar pancasila ini adalah, pertama, Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Peserta didik memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Kedua, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, peserta didik dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Melalui kegiatan latihan numerasi, dan kegiatan literasi dengan membaca buku, menjadi bagian dari proses belajar peserta didik. Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan (Jamaludin, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan peneliti, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, dkk (2022), utamanya pada satu pokok hasil penelitiannya, yakni melalui pembelajaran yang berdiferensiasi mengantarkan siswa untuk menjadi apa yang diharapkan oleh cita-cita pendidikan yang tentunya menyesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan psikologis dan sosiologisnya.

Selanjutnya diperkuat oleh penelitian Ansyar & Putra, Z., et. all (2022). bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari - hari baik dalam berperilaku maupun bertindak.

Karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik diperlukan pembiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Profil siswa Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, Ansyar & Putra, Z., et. all (2022). Hal serupa juga telah dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 5 Kota Komba dalam penerapan nilai profil pelajar pancasila.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Juliani & Bastian (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau model yang baik untuk ditiru peserta didik. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut para guru harus sudah memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, yang merupakan kewajiban bagi semua pihak. Nilai-nilai yang ada di dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas antara lain Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar. & Putra, Z., et. all (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 3 Oktober 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *Academia. Jurnal Inovasi Riset Akademik. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>*.
- Irawati, D. & Muhammad, A. et all (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati. Bandung. *Jurnal Pendidikan Edumaspul Vol. 6 – No. 1, year (2022), page 1224-1238*
- Jamaludin. & Alanur, S., et all (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Kampus mengajar di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas. Vol. 8 No. 3, Juli 2022*.
- Juliani, A. J. & Bastian, A. (2021) Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Program Paska Sarjana*. Universitas PGRI Palembang 2021.
- Sulastrri. & Syahril. et all., *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Padang. Indonesia.